Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kajian Literatur Tentang Permasalahan Putus Sekolah Pada Pendidikan Dasar

Miftahul Jannah[1], Nabillah Herza[2], Tiara Salsa Billa[3], Rizki Ananda[4]
[1]Universitas Pahlawan, miftahul.jannahh2584@gmail.com
[2]Universitas Pahlawan, nabillahherza9@gmail.com
[3]Universitas Pahlawan, tiarasalsabila824@gmail.com
[4]Universitas Pahlawan, rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Dunia pendidikan di Indonesia masih memperhatikan masalah putus sekolah di sekolah dasar. Ada berbagai hal yang menjadi masalah putus sekolah di sekolah dasar, seperti keadaan ekonomi keluarga, kurangnya dorongan untuk belajar, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial, dapat menyebabkan putusnya sekolah. Berbagai temuan penelitian sebelumnya tentang masalah putus sekolah di sekolah dasar dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, literatur yang relevan dikumpulkan melalui pengumpulan jurnal, buku, artikel, dan studi sebelumnya. Data dianalisis dengan membandingkan temuan penelitian yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab paling penting atau yang paling dominan adalah faktor ekonomi, lalu disusul oleh faktor lingkungan sosial, keterbatasan akses ke pendidikan, dan kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga membuat anak meninggalkan sekolah. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah di sekolah dasar dan menjadi referensi untuk upaya untuk mencegah masalah putus sekolah pada sekolah dasar.
Kata Kunci: *Putus Sekolah, Pendidikan Dasar, Kajian Literatur, Faktor Pendidikan*.

Abstract

The education sector in Indonesia continues to address the issue of school dropout rates in elementary schools. Various factors contribute to school dropout rates in elementary schools, such as family economic conditions, a lack of motivation to learn, insufficient parental attention, and the influence of the social environment, all of which can lead to students dropping out of school. This study discusses various findings from previous research on the issue of school dropout rates in elementary schools. In this study, relevant literature was gathered through the collection of journals, books, articles, and previous studies. The data was analyzed by comparing research findings related to the factors causing school dropout. The results of the study indicate that the most significant or dominant cause is economic factors, followed by social environmental factors, limited access to education, and a lack of family support. Additionally, a lack of awareness regarding the importance of education also leads children to drop out of school. It is hoped that this study will provide an overview of the factors causing school dropout in elementary schools and serve as a reference for efforts to prevent the problem of school dropout in elementary schools.
Keywords: *School Dropout, Elementary Education, Literature Review, Educational Factors.*

Corresponding Author:
Miftahul Jannah
Universitas Pahlawan, miftahul.jannahh2584@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia yang berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, orang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun cara berpikir, perilaku, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap orang sejak

kecil.

Pendidikan dasar merupakan bagian penting dari jenjang pendidikan formal karena berfungsi sebagai dasar awal dalam proses pembelajaran anak. Pendidikan dasar menentukan perkembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa. Pendidikan dasar mengajarkan anak-anak keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan berbagai keterampilan lainnya yang membantu mereka belajar di jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pendidikan dasar adalah waktu di mana karakter dan nilai-nilai sosial dibentuk, yang akan memengaruhi perkembangan anak kemudian.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan, salah satunya program wajib belajar, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Namun, banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaan program ini, yang membuat beberapa anak tidak dapat menyelesaikan sekolah hingga jenjang yang ditentukan. Putus sekolah adalah salah satu masalah yang masih sering terjadi di dunia pendidikan.

Putus sekolah adalah ketika siswa meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan jenjangnya. Kondisi ini dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, bahkan di sekolah dasar. Problem putus sekolah menjadi perhatian karena berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat selain individu. Anak-anak yang putus sekolah cenderung kesulitan mendapatkan pekerjaan, memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, dan menghadapi kesulitan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Fenomena putus sekolah di Indonesia masih memerlukan penyelidikan. Jumlah siswa yang masuk sekolah terus meningkat setiap tahun, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama ke pendidikan dan bahwa beberapa hal masih memengaruhi pendidikan anak-anak. Permasalahan putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, bukan secara tiba-tiba. Karena keterbatasan finansial keluarga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, biaya pendidikan, perlengkapan sekolah, transportasi, dan kebutuhan sehari-hari menjadi pertimbangan keluarga dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, pendidikan terkadang tidak dianggap sebagai prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan hidup lainnya.

Selain faktor ekonomi, lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua, perhatian terhadap proses belajar, dan keadaan hubungan keluarga dapat memengaruhi keinginan anak untuk belajar. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan mendukung pendidikan cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyelesaikan sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga berisiko kehilangan semangat belajar dan mengalami kesulitan mempertahankan pendidikan mereka.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam masalah putus sekolah. Pola pikir anak tentang pendidikan dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka, budaya masyarakat mereka, dan kondisi sosial di sekitar tempat tinggal mereka. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pandangan bahwa sekolah tidak begitu penting. Pengaruh teman sebaya juga dapat membuat anak lebih suka bekerja atau melakukan hal-hal lain dari pada bersekolah atau melanjutkan pendidikan. Masalah putus sekolah tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang putus sekolah memiliki risiko lebih besar mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Untuk memahami berbagai temuan penelitian sebelumnya tentang penyebab putus sekolah di sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Dengan melakukan penelitian literatur, peneliti dapat menemukan faktor-faktor dominan yang sering muncul dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan putus

sekolah di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang membahas faktor penyebab putus sekolah, dampak putus sekolah, serta upaya pencegahan pada jenjang pendidikan dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, dan relevansi dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian terdahulu, mengelompokkan faktor-faktor penyebab putus sekolah, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang paling sering muncul dalam berbagai penelitian. Metode kajian literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran umum mengenai permasalahan putus sekolah tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Selain itu, metode ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian sebelumnya tentang masalah putus sekolah pada pendidikan dasar digunakan dalam bagian hasil dan diskusi penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari buku, artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah putus sekolah dipengaruhi oleh kombinasi berbagai kondisi yang saling berhubungan, bukan hanya satu faktor. Berbagai penelitian menemukan bahwa keluarga, lingkungan sosial, akses ke pendidikan, ekonomi, dan motivasi belajar adalah faktor utama.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama putus sekolah di sekolah dasar. Kemampuan orang tua untuk membayar sekolah anak mereka dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga. Supriyanto (2020:22) menyatakan bahwa keadaan ekonomi yang tidak stabil mendorong sebagian keluarga untuk memprioritaskan kebutuhan pokok daripada biaya pendidikan. Biaya pendidikan tidak hanya terdiri dari biaya sekolah, tetapi juga dari persyaratan tambahan seperti perlengkapan belajar, seragam, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Keluarga dengan penghasilan rendah sering menganggap pendidikan sebagai beban tambahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021:124), anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang mampu memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan biaya, yang mengakibatkan kurangnya dukungan pendidikan keluarga. Selain itu, tekanan finansial dapat menyebabkan anak membantu orang tua mereka bekerja. Karena kondisi ekonomi yang sulit, sebagian anak memilih bekerja untuk membantu keluarga daripada kuliah, menurut Prasetyo (2020:37). Situasi ini dapat menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Lestari (2021:67), ada kemungkinan bahwa tekanan ekonomi dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh keluarga tentang apakah mereka ingin melanjutkan pendidikan anak mereka atau tidak. Pendidikan sering kali menjadi prioritas kedua ketika kebutuhan hidup meningkat.

2. Faktor Keluarga terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Keluarga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan.

Menurut Rahmawati (2019:53), perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Anak-anak yang memiliki orang tua yang mendukung mereka secara emosional, mendampingi mereka selama proses belajar mereka, dan memberikan inspirasi cenderung lebih mungkin untuk mempertahankan pendidikan mereka. Sebaliknya, anak-anak dapat kehilangan keinginan untuk belajar karena kurangnya perhatian keluarga.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022:91) menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dalam pendidikan dapat menyebabkan lebih banyak siswa putus sekolah. Orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan seringkali tidak mendorong anak mereka dengan cukup. Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi seberapa lama anak belajar. Orang tua yang kurang pendidikan cenderung tidak memahami manfaat pendidikan jangka panjang, menurut Wulandari (2020:104). Faktor lain yang menyebabkan putus sekolah adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Psikologi anak dapat dipengaruhi oleh konflik keluarga. Handoko (2021:49) mengatakan bahwa suasana rumah yang tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Salah satu faktor yang memengaruhi cara anak berpikir tentang pendidikan adalah lingkungan sosial mereka. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak bersemangat untuk belajar. Pandangan anak tentang pentingnya pendidikan dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat, menurut Wulandari (2020:106). Anak cenderung menurunkan minat mereka untuk bersekolah ketika mereka tinggal di lingkungan yang tidak menghargai pendidikan. Selain itu, teman sebaya anak memiliki dampak yang cukup besar terhadap perilaku mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021:52) menunjukkan bahwa anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang tidak bersekolah memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah. Budaya bekerja sejak usia dini masih ada di beberapa tempat. Budaya ini menyebabkan anak-anak lebih suka membantu keluarga bekerja daripada sekolah, menurut Rahmawati dan Saputra (2022:74).

Selain itu, situasi yang tidak aman dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan tingkat kenakalan remaja tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan belajar daripada lingkungan yang mendukung pendidikan. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung pendidikan dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, dan masyarakat dapat membentuk budaya belajar yang positif.

4. Faktor Akses Pendidikan

Untuk memastikan bahwa sekolah tetap beroperasi, akses pendidikan sangat penting. Akses pendidikan yang terbatas masih menjadi masalah di beberapa tempat, terutama di daerah terpencil, menurut Prasetyo (2020:40). Anak-anak mungkin tidak terlalu tertarik untuk pergi ke sekolah jika sekolahnya terlalu jauh. Siswa mudah lelah dan kehilangan keinginan untuk belajar setelah perjalanan yang jauh. Selain itu, keterbatasan transportasi merupakan hambatan lain. Karena sarana transportasi yang terbatas, siswa yang tinggal di daerah terpencil sering mengalami kesulitan untuk pergi ke sekolah, kata Hidayati (2021:126).

Selain itu, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh ketersediaan pendidikan. Sekolah dengan fasilitas terbatas cenderung tidak memberikan pengalaman belajar terbaik, menurut Nugroho (2021:69). Keberlangsungan pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kekurangan guru di beberapa tempat. Proses pembelajaran akan lebih sulit di sekolah dengan jumlah guru terbatas.

5. Faktor Motivasi Belajar

Faktor internal yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan akademik, menurut Slameto (2018:112). Anak-anak yang sangat termotivasi

cenderung mampu mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi cenderung kehilangan minat mereka dalam pelajaran.

Susanto (2020:95) menjelaskan bahwa keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi rendahnya motivasi belajar. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap sekolah, menurut Hamalik (2017:76).

6. Dampak Putus Sekolah

Putus sekolah dapat menyebabkan dampak jangka panjang terhadap individu maupun masyarakat. Menurut Nugroho (2021:70), orang yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki peluang kerja lebih rendah daripada orang yang menyelesaikan pendidikan. Selain berdampak pada ekonomi, putus sekolah juga berdampak pada kehidupan sosial. Keterampilan sosial akan kehilangan kesempatan jika anak tidak melanjutkan sekolah.

Menurut Lestari (2020:90), tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang meningkatkan kemungkinan masuk ke kemiskinan. Dalam jangka panjang, tingginya angka putus sekolah dapat berdampak pada kualitas SDM. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat.

7. Upaya Pencegahan Putus Sekolah

Kajian literatur menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan pemerintah harus bekerja sama untuk mencegah putus sekolah. Menurut Saputra (2022:79), bantuan pendidikan dapat membantu keluarga yang kurang mampu mempertahankan pendidikan anak mereka. Pemerintah dapat memberikan bantuan seperti beasiswa, subsidi untuk transportasi, dan perlengkapan sekolah. Program ini dapat membantu menurunkan tantangan ekonomi. Sekolah sangat penting untuk mengurangi putus sekolah. Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki potensi untuk meninggalkan sekolah. Menurut Hamalik (2017:80), memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan metode pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa tetap termotivasi.

Keluarga harus memberikan dukungan emosional dan memperhatikan pendidikan anak mereka. Orang tua dan anak dapat lebih senang berkomunikasi satu sama lain. Masyarakat harus menciptakan budaya pendidikan yang positif juga. Lingkungan yang mendukung pendidikan dapat membantu anak mempertahankan minat belajar dan mengurangi risiko putus sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi, karena keterbatasan pendapatan keluarga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, faktor keluarga, lingkungan sosial, akses ke pendidikan, dan motivasi belajar juga memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan siswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan dapat meningkatkan kemungkinan siswa gagal belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki kesempatan Siswa juga menghadapi tantangan untuk menyelesaikan pendidikan dasar karena keterbatasan akses pendidikan, seperti jarak sekolah yang jauh dan kekurangan fasilitas pendidikan.

Hasilnya menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sistem pendidikan bukan satu-satunya penyebab putus sekolah. Akibatnya, pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh melalui kolaborasi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Untuk mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah di sekolah dasar, langkah-langkah penting telah diambil, termasuk

peningkatan perhatian keluarga, pemerataan akses ke pendidikan, dukungan keuangan, dan lingkungan belajar yang positif.

Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa, tetapi juga pada dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung proses belajar. Diharapkan bahwa metode yang lebih efisien untuk meningkatkan keberlanjutan pendidikan anak dapat ditemukan dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan referensi, masukan, dan bantuan dalam memperoleh sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lingkungan akademik yang telah mendukung proses pengembangan pengetahuan dan penyelesaian artikel ilmiah ini.

Dukungan, arahan, serta motivasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyusunan penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi untuk studi tentang masalah putus sekolah di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Handoko, A. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-53.

Hidayati, N. (2021). Faktor ekonomi keluarga terhadap risiko putus sekolah pada pendidikan dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 120-128.

Lestari, D. (2020). Dampak putus sekolah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Jurnal Sosial Humaniora, 6(2), 88-95.

Nugroho, R. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan peluang kerja masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 7(1), 65-72.

Prasetyo, B. (2020). Akses pendidikan dan permasalahan sekolah di daerah terpencil. Jurnal Pendidikan Wilayah, 4(1), 33-41.

Rahman, A., Suryani, D., & Putri, N. (2020). Pengaruh kondisi keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 80-89.

Rahmawati, S. (2019). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 50-58.

Saputra, H. (2022). Efektivitas bantuan pendidikan dalam mengurangi angka putus sekolah. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 9(1), 77-84.

Setiawan, F. (2022). Pengaruh kondisi keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(2), 90-98.

Slameto. (2018). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyanto, A. (2020). Faktor ekonomi sebagai penyebab putus sekolah pada pendidikan dasar. Jurnal Pendidikan Nasional, 6(1), 22-30.

Susanto, A. (2020). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wulandari, T. (2020). Lingkungan sosial dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(3), 102-110.